

KULTUS DEWA RAJA DALAM SENI ARCA DI PURA SIBI AGUNG KESIAN

A. A. Gde Bagus

Abstrack

*The culture of King God was a man treated as god. At Sibi Agung Kesian temple, there were to statutes with King god culture found; Siwa Mahaguru and Parwati. These statutes came from XI Christian century made by famous artist Mpu Bga and Kaki Nami. Who realized in that statue was unknown, because the inscription in that statue was not clear but just mentioned **sang hyang kaki sangsara** in Siwa Mahaguru statue and **sang ring guha** in Parwati statue.*

These two statues might be the reflection of King and Queen. King was reflected in the form of Siwa Mahaguru and Queen was reflected in the Parwati. The statue was closely made with sradha ceremony, and functioned as means of religious worship. People believe that ancestors spirit that have been purified united with god with their reincarnation. Statutes have the meaning to pray for safety, prosperity for the people.

Key words : *Worship for ancestors.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arca adalah salah satu tinggalan arkeologi yang dibuat oleh manusia masa lalu yang mempunyai nilai estetis religius, bukan hanya seni untuk seni tetapi karya seni untuk keperluan dalam hubungan dengan aspek-aspek

religi. Seperti pada masa prasejarah sebagai pemujaan nenek moyang, pada masa Hindu - Buddha untuk pemujaan terhadap dewa tertentu, pemujaan tokoh-tokoh yang dikultuskan sebagai Dewa Raja dan pemujaan roh leluhur atau Bhatara-Bhatari. Dalam seni arca terdapat perbedaan nilai, baik nilai ikonografis maupun nilai seni sesuai dengan tokoh yang diarcakan. Dalam ikonografi Hindu, mengandung sistem tanda yang fungsinya sebagai penentu atau identitas arca itu sendiri. Nilai-nilai seni ini menyangkut unsur-unsur gaya penggarapan yang dapat menentukan indah atau tidaknya sebuah arca sebagai ekspresi dari seniman [Hadimulya, 1977: 214]. Selain itu dalam seni arca juga terkandung berbagai cetusan makna dari seniman yang berkembang pada jamannya.

Berdasarkan ikonografi arca-arca di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Arca Dewa, adalah arca yang mempunyai laksana tertentu dan menurut ikonografi Hindu merupakan ciri dewa, seperti misalnya *ardha candrakapala* [bulan sabit dengan tengkorak] merupakan *laksana* dewa Siwa, *sangka* [kerang] *laksana* dewa Wisnu. Arca-arca pantion Hindu yang ditemukan seperti dewa Siwa, Wisnu, Brahma [Caturmuka], Durgamahisasuramardini, Ganesa, Siwamahadewa, Parwati dan Siwamahaguru.
- b. Arca Leluhur atau bhatara-bhatari, adalah arca yang memakai pakaian dan perhiasan seperti arca dewa tetapi tidak mempunyai atribut yang dapat dihubungkan dengan arca dewa tertentu, dan bertangan dua. Umumnya kedua tangannya membawa kuncup bunga atau bunga yang telah mekar. Kadang-kadang bunga tersebut diganti dengan semacam buah atau benda bulatan lonjong. Selain arca Leluhur tersebut terdapat juga arca Leluhur dalam bentuk Kultus Dewa Raja, adalah seorang raja diwujudkan dalam bentuk dewa, yang pakaian dan perhiasan sama

dengan arca dewa, bertangan empat atau lebih sesuai dengan dewa yang dikultuskan oleh raja bersangkutan. Pada umumnya arca Kultus Dewa Raja, kedua tangan depan memegang bunga kuncup atau memegang semacam buah atau benda bulat lonjong. Tetapi ada juga arca Kultus Dewa Raja sama dengan arca dewa (Geldern, 1972 ; Soekarno, 1993 : 8-20).

- c. Arca *rsi*, adalah perwujudan seorang tokoh suci dan biasanya digambarkan sebagai laki-laki berjengot. *Rsi* adalah orang suci yang bisa menerima wahyu dari Tuhan dan mengajarkan ajaran suci atau agama Hindu. Seperti *Rsi* Agastya yang terkenal di Indonesia.
- d. Arca Dwarapala [penjaga] adalah arca yang digambarkan dalam bentuk raksasa dengan membawa senjata berupa gada dan perisai.
- e. Arca Wahana, adalah arca binatang tertentu yang dianggap sebagai kendaraan dewa, seperti misalnya lembu [nandi] sebagai wahana Dewa Siwa.

Di antara kelompok arca tersebut di atas, yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini adalah kelompok arca Kultus Dewa Raja yang ditemukan di Pura Sibi Agung Kesian Gianyar. Di pura ini terdapat lima buah arca dewa lengkap dengan inskripsi atau prasasti yang digoreskan di belakang sandaran arca. Adapun arca-arca tersebut yaitu, arca Siwa Mahadewa, Siwa Mahaguru, Durga Mahisasuramardini, Uma Mahecwaramurti dan Parwati. Selain itu terdapat juga arca Ganesa, leluhur [bhatara - bhatari] dan arca tradisi megalitik. Adapun permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Arca dewa manakah sebagai arca Kultus Dewa Raja, dan tokoh siapa yang diwujudkan.
2. Apakah fungsi dan makna arca Kultus Dewa Raja tersebut.

1.2 Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin dalam penelitian ini, telah dilakukan penelitian secara bertahap dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

1. Observasi, adalah melakukan pengamatan langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti untuk mendapat data primer, yaitu melalui pencatatan [diskripsi], dan pembuatan dokumentasi.
2. Studi kepustakaan, adalah mengadakan telaah terhadap laporan-laporan atau hasil-hasil penelitian terdahulu dalam rangka pengumpulan data sekunder untuk mendapatkan pandangan-pandangan peneliti.

b. Analisis Data

Dalam analisis data digunakan analisis kualitatif yaitu analisis nonstatistik atau nonkuantitatif, analisis kontekstual yaitu menganalisis data dalam konteks dengan data lainnya, dan studi perbandingan yaitu melakukan perbandingan dengan tinggalan seni arca lainnya sehingga didapat gambaran yang lebih luas mengenai bentuk, fungsi dan makna Kultus DewaRaja dalam seni arca di Pura Sibi Agung Kesian.

II. DESKRIPSI SENI ARCA DI PURA SIBI AGUNG KESIAN

Dalam deskripsi ini dibatasi pada arca-arca dewa yang memakai inskripsi atau prasasti yang ada konteksnya dengan permasalahan. Adapun deskripsi arca-arca dewa tersebut sebagai berikut.

2.1 Arca Siwa Mahādewa

Arca dalam sikap berdiri tegak [*samabangga*] di atas lapik padma ganda, *sirascakranya* berhias untaian manik-manik. Bertangan empat,

tangan kanan belakang membawa genitri dan yang kiri membawa trisula. Kedua tangan depan ditekuk ke depan diletakan di depan perut dengan telapak tangan menghadap ke depan [*abhayamudra*]. Mahkotanya berbentuk *Jatamakuta* dengan *jamang* berbentuk segi tiga berhias simbar yang dipasang di depan mahkota. Bermata tiga [*trinetra*] terletak di dahi di antara kedua kening. Ekspresi arca memperlihatkan ekspresi kedewataan dengan ciri mata setengah terbuka mengarah ke ujung hidung. Kain yang digunakan sampai pergelangan kaki tanpa motif.

Hiasan lain yang digunakan seperti *kundala* [anting-anting], *hara* [kalung], *kankana* [gelang lengan], *keyura* [gelang tangan], *tali kasta* [upawita], *udara bandha* [ikat perut], padangada [gelang kaki]. Di belakang sandaran arca terdapat prasasti yang salinannya sebagai berikut.

kaki nami nama krtaka om, [Atmojo, 1973: 21]

Artinya:

Kaki Nami nama samaran, selamat

2.2 Arca Durgâ Mahisâsuramardini

Arca dalam sikap berdiri [*pratya lidha*] di atas lapik padma tunggal. *Pratya lidha* adalah sikap dengan kaki kanan di tekuk di atas punggung *mahisa*, dan kaki kiri ditarik ke samping di letakkan di atas kepala *mahisa*. Arca digambarkan sedang membunuh Mahisasura, bertangan enam yang dilengkapi dengan atribut seperti camara, genitri, trisula, dan jerat, yang lainnya sudah rusak. Ekspresi arca krodha dengan dada dibusungkan. Mahkota yang dipergunakan berupa *jatamakuta*, dan hiasan lain yang dipakai seperti *kundala* [anting-anting], *hara* [kalung], *kankana* [gelang lengan], *keyura* [gelang tangan], *udara bandha* [ikat perut]. Penggunaan kain tipis polos sampai pergelangan kaki. Di belakang sandaran arca terdapat prasasti yang salinannya sebagai berikut.

1. *caka 948 masura [?] wana [phalguna masa ?]*
2. *si regas psar wijayamanggala tatkala[Stutterheim, 1929: 28].*

Arinya:

1. pada tahun 948 caka bulan kedelapan
2. bertepatan dengan hari pasaran di wijayamanggala ketika

2.3 Arca Uma Maheśwaramûrtî

Uma Maheśwaramûrtî berarti : Uma adalah sakti dewa Siwa, Maheśwara berarti penganut Siwa atau nama lain dari Dewa Siwa, dan Mûrtî berarti penjelmaan atau perwujudan, [Wojowasito, 1972 : 225; Mardi Warsito, 1981 : 257]. Uma Maheśwaramûrtî berarti penjelmaan atau perwujudan Dewi Uma pada seorang tokoh sebagai penganut Siwa.

Arca ini merupakan arca berpasangan tokoh laki [dewa] dan wanita [dewi] digambarkan saling berangkulan. Masing-masing arca bertangan dua, tangan kanan arca dewa memegang kain, sedangkan tangan kiri merangkul pinggang arca dewi. Arca berdiri tegak di atas lapik padma ganda dan memperlihatkan kesan kaku. Arca memakai mahkota kelompok bunga padmaganda bersusun dan arca Dewi rambut disanggul berbentuk bulat. Arca Dewa memakai kain sampai di lutut, sedangkan arca Dewi memakai kain sampai pergelangan kaki. Perhiasan yang dipakai oleh kedua arca yaitu, *kundala* [asnting-anting], *kankana* [gelang lengan], *keyura* [gelang tangan], *hara* [kalung], *udara bandha* [ikat perut]. Di belakang sandaran arca terdapat prasasti, transkripnya sebagai berikut.

1. *Çaka 948 wulan phalguna sukla*
2. *pancadasi, sira mpu Bga ta yaa mwah si*
3. *Ra mpu kaki nami*, [Atmojo, 1973: 19].

Artinya:

1. pada tahun 948 Saka bulan kedelapan paro terang
2. hari kelima beliau Mpu Bga dan
3. Kaki Nami

2.4 Arca Śiwa Mahâguru

Arca ini sudah pecah pada bagian sandaran dan lapiknya, serta aus di wajah dan dadanya. Arca dalam sikap berdiri tegak [*samabangga*] di atas lapik padma ganda, bertangan empat dengan atribut, pada tangan kanan belakang memegang *aksamala*, tangan kiri belakang memegang *trisula*, kedua tangan depan ditekuk ke depan di letakkan pada perut dengan memegang benda bulatan tetapi sudah rapuh. Mahkotanya berupa *kiritamakuta* dengan memakai *jamang* yang berbentuk segitiga yang berhias simbar dan dipasang di depan mahkota. Bermata tiga [*trinetra*] mata ketiga terletak di dahi di antara kedua kening. Ekspresi arca memperlihatkan ekspresi kedewataan dengan ciri mata setengah terbuka mengarah ke ujung hidung. Kain yang dipakai sampai pergelangan kaki tanpa ada hiasan. Perhiasan yang dipakai yaitu, *kundala* [anting-anting], *hara* [kalung], *kankana* [gelang lengan] *keyura* [gelang tangan], *aupawita* [tali kasta], *udara bandha* [ikat perut], *padangada* [gelang kaki]. Di belang sandaran arca terdapat prasasti yang transkripsinya sebagai berikut.

1. *çaka 945 phalguna māsa tithi dwa*
2. *dasi pasar manggala irika dewasa sira mpu bga taya mwah sira mpu nami*
3. *ta ya mijilakēn sang hyang kaki sangasara*, [Atmojo, 1973: 18].

Artinya:

1. pada tahun 945 Saka Sasih kedelapan hari kedua
2. belas bertepatan dengan hari pasaran di Manggala pada waktu itulah Mpu Bga dan Kaki Nami
3. mengeluarkan (membuat) Sang Hyang Kaki Sangsara.

3.4 Arca Parwati

Arca ini dalam sikap berdiri tegak [*samabangga*] di atas lapik padma ganda, bertangan empat dengan tangan kanan belakang membawa aksamala, tangan kiri belakang membawa camara [*chouti*]. Kedua tangan depan ditekuk di letakkan di depan perut dengan telapak tangan memegang benda bulatan. Mahkota berbentuk *jatamakuta*, penggunaan kain sampai pergelangan kaki. Perhiasan yang dipakai adalah *kundala* [anting-anting], *hara* [kalung], *kankana* [gelang lengan], *keyura* [gelang tangan], *udara banda* [ikat perut]. Di belakang sandaran arca terdapat prasasti, yang transkripsinya sebagai berikut.

1. *I caka 101 [3] Me ta*
2. *Caturtha cuklapaksa [pk] ěn manggala i*
3. *[ri] ka diwasa [mala] sang ring guha*
4. *[wi].... mijilakĕn mapa [nji] pa[n] dra*
5. *...[tuba] li [ngga] swasthi [dirgha] yusa tha, [Atmojo, 1973].*

Artinya:

1. Pada tahun 1013 Saka hari ke-
2. empat paro terang, pada hari pasaran Manggala
3. pada waktu itulah Sang Ring Guha
4. dikeluarkan (diarcakan) oleh Mapanji pa ... [n] dra
5. [tuba] li [ngga], semoga panjang umur

III. ARCA DEWA SEBAGAI KULTAS DEWA RAJA, FUNGSI DAN MAKNANYA

3.1 Arca Dewa sebagai Kultus Dewa Raja di Pura Sibi Agung

Dari deskripsi yang dilakukan terhadap arca-arca dewa di Pura Sibi Agung di dapatkan dua buah arca sebagai Kultus Dewa Raja yaitu sebagai berikut.

1. Arca Śiwa Mahāguru

Arca ini diidentifikasi sebagai Kultus Dewa Raja diperkuat dengan data-data yang didapat yaitu, sikap tangan depan yang berada di depan



Arca Śiwa Mahāguru dan Pura Sibi Agung Kesian, sebagai Kultus Dewa Raja

perut dengan membawa benda bulatan menunjukkan sebagai arca perwujudan leluhur. Benda bulatan, bunga mekar atau kuncup adalah salah satu ciri dari sebuah arca perwujudan leluhur. Bunga [padma] sebagai simbol pelepasan roh atau atma [Endang, 1993: 154]. Kemudian dari isi prasasti terutama dari bait ke 3 ada kata *mijilakēn* sang hyang kaki sangsara. Secara harfiah *mijilakēn* berarti “membuat”, sang hyang adalah prefiks honopifik yang menyatakan penghormatan, kaki sama dengan kakek yaitu orang yang dihormati, *sangsara* berarti sedih, melarat, dan dalam konteks ini mengacu kepada nama atau simbolik seseorang. Bait kalimat ini memperkuat lagi bahwa arca Śiwa Mahāguru ini bukan arca dewa melainkan arca leluhur dari tokoh masyarakat yang dihormati yang diwujudkan dalam bentuk Kultus Dewa Raja.

2. Arca Parwati

Arca ini juga sebagai Kultus Dewa Raja , kedua tangannya juga berada di depan perut memegang benda bulatan sebagai salah satu ciri dari sebuah arca leluhur. Dari inskripsi yang ada terutama pada bait ke 3 yaitu sang *ring guha*. Kata *sang* menyatakan penghormatan bagi tokoh tertentu, *ring guha* mengacu pada tempat tokoh yang dihormati. Bait kalimat ini



Arca Parwati dari Sibipura
Kesian sebagai Kultus
Dewa Raja

memperkuat bahwa arca Parwati adalah arca leluhur dari seorang tokoh wanita yang dihormati di masyarakat, yang diwujudkan dalam bentuk dewi sebagai Kultus Dewa Raja

Groeneveld (1907), pun menilai bahwa arca dewa yang dibuat menyimpang dari karakter ikonografi, tampaknya dibuat sengaja untuk menunjukkan bahwa arca tersebut adalah arca perwujudan leluhur yang dikultuskan sebagai Dewa Raja.

Di Asia Tenggara di masa lalu kedudukan raja yang dipercaya bersifat dewa dilukiskan dengan berbagai cara, tergantung kepercayaan yang dianut. Kalau Hinduisme yang dianut maka raja dianggap sebagai titisan atau inkarnasi dewa ataupun sebagai keturunan dari dewa. Setelah seorang raja meninggal (mangkat) dengan melalui suatu proses upacara tertentu

(*Sradha*) dalam Hinduisme, maka dibuatkan arca dalam bentuk Kultus Dewa Raja, karakter yang ditampilkan sesuai dengan inkarnasi atau titisan dewa tertentu. Dari penelitian yang telah dilakukan di Asia Tenggara, bahwa inkarnasi seorang tokoh dalam Hinduisme kebanyakan dari Śiwa selain juga Wiṣṇu (Geldern, 1972: 16). Dalam sebuah prasasti Cam, dari Campa seorang yang bernama Uroja disebut sebagai anak dari dewa Śiwa. Raja Suyawarman II dari Kamboja abad XII sebagai pendiri Angkor Wat dipercayai sebagai inkarnasi dari Wiṣṇu.

Di Jawa dari *Negarakertāgama* didapat petunjuk bahwa ada juga raja yang merupakan inkarnasi Dewa Śiwa, seperti Raja Rajasanagara dari Majapahit yang memerintah tahun 1350-1389 Masehi, adalah titisan dari dewa Śiwa. Sebagaimana dibuktikan pada waktu dilahirkan ditandai dengan kejadian dalam sebuah letusan gunung berapi, penitisan Batara Girinata yaitu Śiwa sebagai "Dewa Gunung". *Pararaton* menyebutkan bahwa Raja Kertarajasa dari Kediri abad XIII Masehi, pada saat tertentu sampai memperlihatkan diri dalam bentuk dewa, yaitu dengan empat tangan dan mata tiga, satu di antaranya terletak di antara kedua keningnya. Raja Kertarajasa pendiri kerajaan Majapahit setelah meninggal diabadikan dalam sebuah arca yang memperlihatkan sebagai Hari Hara yaitu paduan Śiwa dan Wiṣṇu. Raja Kertanegara yang wafat tahun 1292 dipandang inkarnasi dari Dewa Śiwa, Raja Airlangga setelah wafat diarcakan sebagai Wiṣṇu di atas garuda yang ditemukan di petirthaan Belahan, raja Ken Arok diwujudkan sebagai Dewa Śiwa di Candi Kagenengan, Raja Anusapati diwujudkan sebagai Dewa Śiwa di Candi Jago, Raja Kertanegara diwujudkan sebagai Śiwa-Buddha di Candi Singasari. Jadi di kalangan masyarakat Jawa di masa lalu adanya kebiasaan membuat arca bagi raja yang sudah meninggal dalam bentuk arca dewa yang dipuja semasa hidupnya atau dianggap sebagai inkarnasi dari dewa tertentu, sebagai Kultus Dewa Raja.

Raja Anak Wungsu di Bali yang memerintah tahun 971-999 Saka, di dalam prasastinya ia disebut inkarnasi dari dewa Hari (saksat niran hari murti). Hari sebenarnya nama lain dari dewa Wiṣṇu. Raja Jayasakti yang memerintah tahun 1053-1072 Saka, dalam prasasti Bebetin dan Buawahan beliau dianggap inkarnasi dewa Wiṣṇu (saksatniran Wiṣṇu Murti), beliau juga disebut Wisnu sekala (Kartodirjo, 1975: 190-191). Tetapi sampai saat sekarang belum dapat diidentifikasi arca dewa yang mana sebagai arca perwujudan dewa raja dari kedua raja tersebut. Di Bali pada masa lalu untuk membuat arca Kultus Dewa Raja bagi raja yang sudah meninggal sangat terbatas, terbukti dari jumlah temuannya sangat sedikit. Salah satunya adalah Arca Durgā Mahisāsūramardīnī di Pura Bukit Darma Kutri. Menurut Goris (1948), adalah perwujudan dari Gunapriyadharmapatni yang berkuasa sebagai raja Bali Kuna bersama suaminya Udayana Warmadewa yang memerintah dari tahun 911-933 Saka, seperti disebutkan dalam prasasti Bebetin dan prasasti Batur Pura Abang A. Tentang lokasi didarmakan sang Ratu diperoleh dari keterangan prasasti Trunyan A II tahun 971 Saka, yang menyebutkan : paduka haji anak wungsu nira kalih batara lumah i buruan. Pembuatan arca dewa Durgā Mahisāsūramardīnī sebagai arca Kultus Dewa Raja dari Mahendradatā (Gunapriyadharmapatni) adalah warisan dari tradisi leluhur beliau dari Jawa. Kenapa Mahendradatā diwujudkan dalam bentuk Durgā Mahisāsūramardīnī? Karena Mahendradatā dalam memegang pemerintahan memiliki sifat-sifat Durgā dalam wujud bukan sebagai aspek pelebur yang menakutkan, tetapi diwujudkan wanita cantik sebagai aspek memberikan perlindungan, kebahagiaan, kekuasaan.

Bagaimana dengan arca perwujudan Dewa Śiwamahaguru dan Parwatī di Pura Sibi Agung Kesian. Secara ikonografi arca tersebut adalah arca perwujudan Kultus Dewa Raja, tetapi raja dan ratu siapa yang diarcakan. Dari prasasti Bali Kuno yang diterbitkan oleh Goris maupun hasil penelitian Sukarto dan ahli epigrafi lainnya, terhadap prasasti yang diterbitkan oleh

raja-raja Bali Kuno belum ditemukan adanya raja yang didarmakan di Sibi Agung Kesian. Dari inskripsi atau prasasti yang digoreskan pada kedua arca Śiwa Mahaguru dan Parwatī juga tidak ada menyebutkan nama raja. Hal yang sama ditemukan juga pada arca perwujudan Dewa Raja dari Jugo Mojoroto Kediri. Raja digambarkan sebagai Śiwa Mahadewa dan Ratu digambarkan sebagai Parwatī. Arca Śiwa Mahadewa digambarkan bertangan empat, tangan kanan memegang tasbih, tangan kiri memegang kubut lalat, kedua tangan depan



Arca Durgā Mahisāsūramardīnī dari Bukit Darma Kutri, sebagai Kultus Dewa Raja dari Gunapriyadharmapatni (Mahendradatta)

ditekuk dengan kedua telapak tangan ditempatkan di depan perut, telapak tangan kanan berada di atas telapak tangan kiri sambil memegang sekuntum bunga. Arca Parwatī juga digambarkan bertangan empat, tangan kanan belakang membawa tasbih, tangan kiri belakang memegang kubut lalat, kedua tangan depan ditekuk di depan perut sambil memegang sekuntum bunga (Fontein, 1972: 61-149). Pengarcaan Kultus Dewa Raja. Tampaknya dilakukan oleh raja suami istri, raja diwujudkan sebagai Śiwa Mahadewa dan ratu diwujudkan sebagai Parwatī.



Arca Śiwa Mahadewa dan Parwati dari Juga Mojoroto Kediri. Sebagai Kultus Dewa Raja, dari Raja dan Ratu. Koleksi Museum Nasional Jakarta

Bagaimana dengan arca Śiwa Mahaguru dan Parwati di Pura Sibi Agung Kesian, apakah merupakan pengarcaan raja suami istri yang dikultuskan sebagai Dewa Raja. Tampaknya demikian, raja diwujudkan sebagai Śiwa Mahaguru dan istrinya diwujudkan sebagai Parwati. Dari arca dewa lainnya yang ada yaitu Śiwa Mahadewa dan Durgā Mahisāsūramardīnī, di dalam prasastinya tidak ada menyebutkan seseorang yang diarcakan, dan arca ini adalah arca perwujudan dewa.

Pada masyarakat Jawa Kuno dan Bali Kuno, bagi keluarga kerajaan mengarcakan seorang anggota keluarga yang sudah meninggal dilatari oleh pemikiran untuk melestarikan hubungan dengan si mati yang sudah didewakan dan diabadikan dengan wujud arca dewa yang diagungkan semasa hidupnya. Secara teknis pembuatan arcanya sendiri dipesankan pada ahli pemahat arca, sesuai dengan aliran keagamaan yang dianut. Seperti prasasti yang digoreskan pada arca Śiwa Mahaguru di Pura Sibi Agung, pada bait 2 dan 3 disebutkan, pada hari pasaran di Manggala Mpu Bga dan Kaki Nami memahat sang hyang kaki sangsara. Mpu Bga dan Kaki Nami adalah seorang pemahat kondang pada masa Bali Kuno, hasil karyanya selain di pura Sibi Agung Kesian, juga ditemukan di Pura Gunung Penulisan Bangli. Salah satu hasil karyanya adalah arca perwujudan Bhatara – Bhatari (arca sepasang). Pada arca ini terdapat prasasti yang menyebut nama Mpu Bga. Adapun kutipan prasastinya sebagai berikut

*Ing çaka 933bulan posa (cukla prati)
pada rggas pasar wijayamanggala (tatkala)
(sra) mpu bga anatah (Goris,1952:94*

Terjemahannya :

Pada tahun 933 Saka, bulan posa, hari pertama
paro terang, pada saat hari pasar di Wijayamanggala (ketika)

Mpu Bga memahat

Dari hasil karya seni arca Mpu Bga ini dapat dilihat bagaimana seorang seniman mencurahkan seluruh hidupnya bagi keagungan arca yang dibuatnya. Dengan seluruh kemampuannya berusaha menciptakan arca-arca yang dijadikan alat pemujaan.

Dalam agama Hindu arca mempunyai peranan sangat penting dalam peribadatan. Karena dimasukkan dalam keagamaan maka terikat oleh

aturan-aturan, ketentuan-ketentuan ikonografi sampai dengan ikonometrinya. Ketentuan ini terdapat dalam beberapa kitab agama seperti *Cilpaāstra*. Dalam ikonografi ada ketentuan yang tidak dapat dikesampingkan dan ada pula ketentuan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Ketentuan yang tidak boleh diganggu gugat erat hubungannya dengan identitas sebuah arca dewa dalam hal ini disebut ciri-ciri pokok. Penyimpangan dari ketentuan disebut variasi ciri. Penyimpangan dari variasi ciri mungkin terjadi sebagai akibat perbedaan waktu, wilayah, atau aliran keagamaan yang melatarbelakangi

Yang lebih penting lagi tujuan pengarcnaan seseorang berhubungan dengan pelaksanaan upacara pelepasan jiwa si mati dari keterikatannya dengan dunia nyata. Ini dilontarkan oleh J. L. Moens, terbukti misalnya dari keterangan *Negarakērtagāma* tentang peresmian arca Rajapatni sesudah pelaksanaan upacara *Sradha* (Soekatno, 1993 : 186). *Negarakērtagāma* memberikan keterangan bahwa upacara *Sradha* dan pembuatan arcanya setelah melewati jangka waktu tertentu yaitu sesudah 12 tahun. Pembuatan arca ini merupakan tahapan terakhir dari rangkaian upacara *Sradha*. Dalam upacara *Sradha* dibuatkan *puspasarira* yang berfungsi sebagai pembedaan roh. Setelah upacara selesai *puspasarira* tersebut dibakar dan dihanyutkan ke laut. Kemudian dibuatkan arca yang ditempatkan pada sebuah bangunan suci (candi) yang khusus didirikan untuk keperluan tersebut. Arca yang dibuat adalah arca dewa, baik dari panteon Hindu maupun Buddha. Karena pembuatan arca dewa ini berkaitan dengan upacara *Sradha* maka arca tersebut sebagai arca Kultus Dewa Raja, yaitu tokoh manusia yang diperdewa.

Masyarakat Jawa Kuno dan Bali Kuno membuat arca bukan hanya seni untuk seni, tetapi karya seni untuk keperluan dalam hubungan dengan aspek-aspek religius. Arca Kultus Dewa Raja yang ada di Pura Sibi Agung

Kesian dibuat, untuk berfungsi sebagai media pemujaan dalam ritual keagamaan. Masyarakat mempunyai anggapan bahwa roh suci tersebut sudah mampu kembali dan bersatu dengan dewa penitisnya atau yang dipuja saat masih hidup. Sedangkan makna yang dikandung dalam pemujaan tersebut adalah memohon perlindungan, keselamatan, kesejahteraan bagi masyarakat atau penduduk yang memujanya.

Perkembangan jaman tidak dapat dihindari, terjadilah perubahan baik di Jawa maupun di Bali. Di Majapahit pada abad XV Masehi seluruh bangunan suci (candi) tidak ada arcanya. Di Bali pembuatan arca dewa maupun leluhur dihentikan pembuatannya juga pada abad XV Masehi, pada waktu pemerintahan Dalem Waktu Renggong, pada saat datangnya Dang Hyang Niratha dari Majapahit dengan memperkenalkan ajaran Siwasidhanta, (Soekatno, 1993: 195-197). Perubahan tradisi pembuatan arca memang bisa saja terjadi sebagai akibat pengaruh yang lebih kuat melandanya. Perubahan dapat juga terjadi karena perkembangan intern dalam pemikiran, semacam evolusi yang memungkinkan perkembangan. Suatu perkembangan, baik akibat dari pengaruh luar maupun perubahan intern umumnya memerlukan pendukung yang dapat menjadi legitimasi terjadinya perubahan tersebut.

Di Bali sekarang pembuatan arca yang terhenti sejak abad XV Masehi muncul kembali dalam bentuk pembuatan arca dewa maupun leluhur dalam bentuk pratima yang terbuat dari kayu, perunggu, emas. Pembuatan arca-arca dewa dari batu, batu padas juga kembali muncul di Jawa maupun di Bali, tetapi tidak dipergunakan sebagai sarana upacara, tetapi hanya sekedar sebagai komponen arsitektur di lingkungan pura dan rumah. Semata-mata sebagai karya seni terlepas dari kegunaan religius.

III. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Dari tinggalan seni arca di Pura Sibi Agung Kesian , yang termasuk sebagai arca Kultus Dewa Raja adalah arca Śiwa Māhaguru dan Parwati. Dari segi ikonografi yang menunjukkan arca tersebut sebagai arca Kultus Dewa Raja adalah kedua tangan depan ditekuk di depan pusar sambil memegang benda bulatan semacam buah, sebagai salah satu ciri arca leluhur. Dari inskripsi yang ada pada arca Śiwa Māhaguru yaitu sang hyang kaki sangsara, inskripsi pada arca Parwati yaitu sang ring guha, menunjukkan erat kaitannya dengan pengarcaan tokoh suami istri.
2. Arca Kultus Dewa Raja dibuat erat kaitannya dengan upacara sraddha (memukur) dan merupakan tahapan rangkian terakhir upacara. Fungsi arca ini adalah sebagai media pemujaan keagamaan, karena masyarakat percaya bahwa roh yang telah disucikan telah bersatu dengan dewa penitisnya. Pemujaan ini mempunyai makna, yaitu mohon perlindungan, keselamatan, kesejahteraan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Atmodjo, M.M. Sukarto K.

1973 "Prasasti Pura Sibi di dekat Kesian", *MISI* jilid V no. 1: hal. 17-25.

Fontein, Jan.

1972 *Kesenian Indonesia Purba, zaman Djawa Tengah dan Djawa Timur*. The Asia Society INC.

- Geldern, Robert Hein.
 1972 *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Deliar Noer, Penerbit CV. Rajawali Jakarta.
- Goris, R.
 1948 *Sejarah Bali Kuna*, Singaraja
 1954 *Prasasti Bali I, II*, Bandung: N.V. Masa Baru.
- Groeneveldt, W.P.
 1907 "Hindoe-Javaanshc portretbeelden" *TBG* 50: 140146.
- Kempers, A.J. Bernet, 1977.
 1977 *Monumental Bali, Introdoction to Balinese Arkeologi Guid ti the Monuments*. Den Haag: van Goor Zonen.
- Mardiwarsito
 1981 *Kamus Jawa Kuna Indonesia, Ende Flores*, Nusa Indah.
- Soekatno, Endang Sri Hardiati.
 1993 *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali Sebuah Kajian Ikonografis dan Fungsional*. Disertasi, Program Paska Sarjana Jakarta.
- Stutterheim, W.F.
 1929 *Oudheden van Bali, Het oude rijk van Pejeng, vol. I-II*, Singaraja De Kirtya Liefrinck van der Tuuk.
- Wojowasito.
 1972 *Kamus Kawi Indonesia*, Malang Jurusan Bahasa Indonesia IKIP, Malang.